

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

1. Hakikat PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu tugas dan panggilan gereja yang penting. Melalui PAK, setiap warga gereja diarahkan dan dibimbing untuk menuju kedewasaan iman dalam Kristus. E. G. Homrighousen dan I. H. Enklaar mengatakan bahwa “dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, tua dan muda, memasuki persekutuan iman hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan di dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat”.¹ Wemer C. Graendorf yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristanto bahwa:

PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.²

Maksud pernyataan di atas adalah setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan berpusat kepada kristus agar setiap orang

¹ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), h. 26.

²Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 4.

yang mengalaminya mendapat perubahan dalam kehidupannya dengan kuasa dan tuntunan Roh Kudus kearah pertumbuhan iman yang mumi di dalam Yesus Kristus.

Selain pandangan diatas, Yohanes Calvin, sebagaimana dikutip oleh Robert Boehlke, mengartikan PAK sebagai berikut:

PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh kudus melalui sejumlah segala pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan Kasih terhadap sesamanya?

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah upaya yang dilakukan oleh gereja dalam memperlengkapi anggota-anggotanya dengan pengetahuan dan penghayatan Firman Allah sehingga mereka mampu melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha gereja untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik orang-orang percaya menjadi manusia seutuhnya sebagai ciptaan dan gambar Allah yang termulia.

Hakikat PAK yang akan diuraikan terdiri dari dua aliran, yaitu: aliran yang satu mengutamakan aspek pengajaran sedang aliran kedua menitik beratkan aspek pengalaman keagamaan.

Para ahli dibidang PAK mementingkan pengajaran yang hendak membangunkan kepercayaan Kristen dalam diri para murid itu dengan jalan menyampaikan pengetahuan, kita diberikan tugas memberi PAK itu, kita sendiri telah menerima pengetahuan itu dari generasi yang lampau, dan mereka telah menerima pula dari *

³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* dari Plato sampai IG. Layola (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 413.

orang, tua-tua, dan pemimpin-pemimpin rohani mereka yang mendalam dan semata-mata berpusatkan kepada Alkitab. Kemudian aliran yang kedua mengutamakan pengalaman rohani setiap orang percaya. Segala perhatian mereka dipusatkan kepada perkembangan pribadi murid-murid itu. Sering mereka mengabaikan saja penyampaian Firman Tuhan dalam Alkitab, karena mereka terlampau menitikberatkan pengalaman perseorangan masing-masing orang Kristen. Golongan ini berusaha untuk mendidik anak-anak dan pemuda-pemuda supaya mereka hidup secara harmonis dan supaya melayani masyarakat selaku pribadi-pribadi yang jujur dan luhur.⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aliran pertama hanya menekankan kebenaran dan iman yang murni dengan melupakan hidup rohani perseorangan dan tingkah laku orang Kristen dalam praktek pergaulan sehari-hari. Sedangkan aliran kedua menekankan mengenai soal pengalaman dan kelakuan, seorang kurang menghargai soal kebenaran dan iman yang diwarisi dari nenek moyang itu.

Dengan demikian kedua pihak PAK itu harus bekerja sama untuk “memelihara” anak-anak dan mendidik mereka sampai menjadi anggota gereja yang tahu apa yang mereka ikrarkan dan yang ingin menyatakan iman dalam praktek kehidupan setiap hari. Inilah yang menjadi hakekat dari PAK itu sendiri.

⁴Band Robert R. Boelke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* (Jakarta: BPK Peng Mulia, 2000). h. 413.

1. Keluarga Secara Umum

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, keluarga diartikan sebagai kaum (sana' keluarga), kaum kerabat, orang yang tinggal dalam satu rumah dan sedarah sedaging.⁵ Sedangkan menurut Hassan Shadily dalam buku *Ensiklopedi Umum*, keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan.⁶ Itu berarti yang dimaksud dengan keluarga adalah orang-orang yang memiliki hubungan khusus yang tinggal bersama dalam satu rumah baik melalui ikatan perkawinan maupun melalui hubungan darah daging. Paulus Lilik Kristanto berpendapat bahwa, keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan.⁷ Artinya, dalam keluarga semua anggota keluarga merasakan nyaman dan keamanan dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan kecil dan hidup yang dibangun atas hubungan cinta kasih antara ayah, ibu dan anak. Dengan demikian melalui keluarga anak akan merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam kehidupannya.

3. Keluarga Kristen

Keluarga kristen adalah keluarga yang di dalamnya percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Mereka semua hidup di dalam Tuhan dan mendengarkan perkataan Tuhan Yesus (Yoh. 15:6 - 8). Julianto Simanjuntak dan

⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 471.

⁶Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), h. 544.

⁷Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006),h. 139.

Roswitha Ndraha mengatakan bahwa “setiap orangtua berusaha memberikan hal-hal baik kepada anak-anaknya...dan jika orangtuanya Kristen anak-anaknya juga diajar membaca Alkitab dan berdoa serta menyanyikan lagu-lagu rohani”.⁸ Sehingga dalam keluarga itu, jika orangtua betul-betul memahami dan memaknai kehidupannya secara kristiani, tentu itu juga akan diwujudkan dalam mendidik anak-anak. Karena pendidikan anak sangat tergantung kepada orangtua itu sendiri. Apa yang dilihat dari orangtua itu juga yang akan ditiru oleh anak.

Dalam keluarga anak mendapat perlindungan dan kasih sayang dari orangtuanya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Peniel Maiaweng, yang dikutip oleh Rannu Sanderan dalam “Majalah Media Komunikasi dan Informasi STAKN Toraja” mengatakan bahwa “keluarga adalah tempat dimana anak memperoleh kasih dari orangtua dan anggota keluarga lainnya yaitu kasih sayang, persahabatan, perlindungan, perhatian dan disiplin dari orangtua terhadap anak.”⁹ Artinya Anak-anak dalam keluarga dipersiapkan untuk bertumbuh baik secara rohani maupun secara jasmani. Dengan kata lain dalam keluarga anak akan mendapatkan segalanya yang berkaitan dengan pertumbuhannya baik secara jasmani maupun secara rohani.

Keluarga disebut area perkembangan anak karena pada masa ini kehidupan anak lebih dipengaruhi oleh anggota keluarga.¹⁰ Jadi setiap keluarga mempunyai

⁸Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak* (Tangerang: Yayasan Peduli Konseling Nusantara, 2010), h. 12.

⁹Rannu Sanderan, “Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Anak”, dalam *Majalah Marampa STAKN Toraja*, diterbitkan oleh Media informasi dan Komunikasi STAKN Toraja, 2009, h. 29.

¹⁰*Ibid*, 29.

keunikan masing-masing dalam mendidik anak yang berbeda dengan keluarga yang lain, sehingga setiap keluarga menghasilkan pribadi-pribadi yang berbeda dengan keluarga yang lainnya berdasarkan area perkembangan yang dihidupinya.

Homrighausen dan Enklaar dalam buku *Pendidikan Agama Kristen* mengatakan bahwa “Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya, di dalam keluarga tercipta suasana kristen antara anak-anak dengan ayah-ibunya”¹¹. Artinya keluarga itu merupakan berkat tersendiri dari Tuhan, apalagi jika dalam keluarga orangtua di karunia anak sehingga di dalamnya ada hubungan yang baik antara anak dan orangtuanya. Terjadi suasana yang kristiani di dalam keluarga tersebut. Dari pendapat itu, jika keluarga dikuasai dan mempercayakan seluruh keberadaannya kepada Tuhan niscaya keluarga itu mampu menjalani hari-harinya dengan sukacita di dalam tuntunan Tuhan.

Jadi keluarga Kristen itu dalam mendidik anak-anak karunia Tuhan semuanya dikuasai dan berada di bawah pengendalian Tuhan itu sendiri, baik gerak-geriknya, masalah yang timbul di bawah kendali Tuhan. Dan karena itu orang tua seharusnya setiap saat membawa anak-anaknya kepada Tuhan melalui doa dan didikan.

a. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Anak di dalam keluarga adalah anugerah Tuhan. Bukankah Tuhan berfirman, “beranak cuculah dan bertambah banyaklah . . . penuhilah bumi dan taklukkanlah (Kej. 1:28)”. Sehingga kehadiran anak dalam sebuah keluarga sangat dinantikan semua orang. Dengan hadirnya anak tersebut membawa warna tersendiri

¹¹ Homrighausen dan Enklaar, h. 128.

dalam kehidupan keluarga. Bahkan keluarga merasakan kesempurnaan, kepuasan, sukacita, kebahagiaan dengan kehadiran seorang anak dalam keluarganya.¹²

Dari pemahaman di atas sangat jelas bahwa anak tidak dapat terlepas dari kehidupan keluarga tetapi “ia” ada di tengah-tengah keluarga menikmati pertumbuhan karena kasih sayang dari ayah dan ibu. Sehingga tidak dipungkiri jika ada keluarga demi mendapatkan anak berusaha dengan berbagai cara.¹³

Pendekatan pemahaman terhadap Alkitab mengenai keberadaan anak dalam keluarga menurut Peniel Maiaweng, yang dikutip oleh Rannu Sanderan dalam “Majalah Marampa STAK.N Toraja” bahwa berdasarkan Mazmur 127: 3 anak adalah pusaka Allah, Matius 22: 37-39 anak adalah sesama kita, Markus 10: 14, Lukas 18:5b anak adalah umat Allah, dan I Korintus 12 anak adalah sesama anggota Tubuh Kristus.¹⁴ Maksudnya ialah anak sebagai milik dan warisan yang dipercayakan kepada orangtua untuk dipelihara, dilindungi, diasuh dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Anak adalah sesama yang harus mendapat kasih dari orangtua yang dalam keluarga dapat dikatakan, kasihilah anak-anakmu seperti dirimu sendiri. Dalam Matius 18:5.10, anak-anak bernilai di hadapan Tuhan. Dalam konsep Yahudi, jika tidak mempunyai anak dianggap ”aib” bagi keluarga tersebut. Dengan demikian anak sangat berharga dan merupakan berkat yang paling mulia dan merupakan milik pusaka yang diwariskan Tuhan kepada setiap orangtua dan sebagai upah dalam sebuah perkawinan (Mzm 127:3). Bahkan Anak yang

¹²Band John Macarthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Imanuel, 2004), h. 9.

¹³Berbagai cara yang dilakukan orang untuk mendapatkan anak seperti pergi ke tukang urut, atau dukun kampung dan adopsi anak.

¹⁴ Rannu Sanderan, h. 29.

dihadirkan dalam sebuah keluarga hendaknya dididik menurut jalan yang patut baginya supaya tidak menyimpang dari jalan Tuhan pada masa tuanya (Ams. 22 : 6)

Berangkat dari pemahaman di atas maka dapat dikatakan bahwa kedudukan anak di tengah keluarga ialah sungguh-sungguh anugerah Allah yang mulia dan terhormat. Oleh karenanya kemuliaan dan kehormatan anak harus senantiasa dijaga oleh orangtua melalui didikan dan kasih sayang.

b. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Setiap perencanaan atau kegiatan apapun tentu ada tujuan atau sasaran.

Demikian halnya PAK dalam keluarga mempunyai tujuan yaitu meliputi pengajaran, menjelaskan, melengkapi, menyanggutkan, mengarahkan dan membantu setiap anak untuk bertumbuh dalam pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Karena anak-anak itu masih perlu dididik sampai mereka menjadi dewasa. Anak-anak adalah pewaris Kerajaan Sorga, sebab itu orangtua wajib untuk membimbing dan mengajar mereka dengan sungguh-sungguh dan setia supaya jangan meninggalkan kebenaran Allah. Dengan tekun dan setia tentu anak akan bertumbuh dalam iman kepada Tuhan

Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan anak adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta, dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka. Supaya mereka mengerti kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota gereja; supaya mereka mengasihi sesamanya; supaya mereka insyaf akan dosanya dan selalu mau bertobat pula; dan supaya mereka suka belajar terus menerus mengenai berita Alkitab.^{1*}

¹⁵Homrighausen dan Enklar, h. 22.

Pendapat di atas sangat jelas memberi pemahaman kepada orangtua agar pendidikan kepada anak sangat diperhatikan agar anak dapat mengenal siapa pencipta dan yang menciptakannya, siapa yang seharusnya dipercayai, terus menerus mau belajar Firman Tuhan sehingga jika dewasa mampu mengakui sendiri Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya bahkan apa yang diajarkan kepadanya melalui Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupannya setiap saat.

Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha juga mengatakan bahwa jika pengajaran dalam keluarga bagi anak diberikan dengan baik dan benar maka “ada lima area menjadi penyusun rasa percaya diri seorang anak yang relatif normal, tidak peduli berapapun umurnya . . . percaya diri di bidang rohani, percaya diri di bidang akademik, percaya diri di bidang sosial, percaya diri di bidang emosi dan percaya diri di bidang fisik. .¹⁶ Artinya dengan pengajaran yang benar kepada anak, anak akan merasakan dan mengalami sendiri hasil dari pengajaran itu nantinya di mana anak akan melakukan sesuai dengan apa yang dipercayainya, memiliki kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya, mampu bergaul di manapun mereka berada, mampu mengontrol dan menahan emosinya, dan percaya kepada diri sendiri melalui keadaan fisiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga Kristen ialah supaya anak-anak dalam rumah tangga dapat bertumbuh dan berkembang secara normal dan maksimal yang mencakup kecerdasan di bidang rohani, fisik, emosi, sosial, dan akademik. Semua itu bisa

¹⁶Julianto dan Roswitha Ndraha, h. 21-27.

terlaksana dan berhasil jika pendidikan itu dilaksanakan secara benar dan bertanggungjawab oleh orangtua dalam keluarga tersebut.

4. Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak belajar menguasai berbagai keterampilan dasar, mempelajari berbagai norma dan nilai yang penting untuk hidup dan pertumbuhannya sebagai anggota masyarakat.

Fungsi keluarga Kristen adalah untuk mendidik anggota keluarganya dalam pengenalan akan Allah dan mendisiplinkan anak untuk rajin menggumuli Alkitab sebagai Firman Allah. Karena itu, orangtua menjadi teladan dalam kepercayaan, kasih dan kesetiaan kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

Homrighousen dan Enklaar menegaskan:

Baik anak-anak maupun orangtua memperoleh berkat rohani dalam keluarga yang dipimpin oleh Roh Tuhan. Apabila keluarga itu dikuasai oleh Yesus Kristus sendiri niscaya keluarga itu menjadi taat dan kuat imannya untuk memperkembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur.¹⁷

Tuhan memakai keluarga untuk menyampaikan rencana-rencana-Nya bagi manusia. Oleh sebab itulah keluarga menjadi sangat penting peranannya dalam pengembangan hidup dan iman anak-anak. Dalam melaksanakan pendidikan anak, orangtua hendaknya mengetahui ciri khas dan individu setiap anak. Hal ini ditegaskan oleh Alex Sobur:

Dalam mendidik anak tentunya kita tidak lepas dari perbedaan individual. Selalu harus melibatkan bagaimana potensi si anak apakah normal atau kurang normal. Dengan mengetahui potensi anak dan bakat-bakatnya maka tujuan

¹⁷Homrighousen, h. 128.

pendidikan dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan anak untuk mencapainya.¹⁸

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan orangtua dalam keluarga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan karunia yang ia terima dari Tuhan. Orangtua tidak boleh memaksakan kehendak dan kemauannya kepada anak, tetapi mengarahkan dan membimbingnya sesuai dengan ciri khas masing-masing.

Pendidikan orangtua dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Apa yang diperoleh anak dalam keluarga menjadi dasar bagi anak untuk diteruskan dalam lingkungan yang lebih luas. Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen yang diperoleh dari orangtuanya didukung dan diteruskan oleh gereja dalam wadah sekolah minggu. Karena itu antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan dalam gereja terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Artinya kualitas pendidikan yang diterima sang anak dalam keluarga akan mempengaruhi penerimaan dan keikutsertaan dalam pendidikan di gereja. Sebaliknya, apa yang diterima anak di gereja akan mempengaruhi pola berpikir anak dalam interaksi dengan keluarga dan sesamanya.

B. Peranan dan Tanggung Jawab Orang Tua

1. Menjadi Teladan

Orangtua yang bijak dan tahu apa yang seharusnya ditanamkan kepada anaknya sejak kecil adalah orangtua yang memberi teladan. Karena teladan adalah sesuatu

¹⁸Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h 20.

yang selalu diingat oleh orang lain. Anak akan bersikap sopan santun jika melihat orangtua bersikap sopan dan hormat-menghormati.¹⁹

Segala tindakan sang anak dapat ditiru lewat tindakan orangtuanya. Orangtua yang berkelakuan buruk akan diikuti oleh anak-anaknya. Di sinilah posisi orangtua benar-benar menyadari bahwa segala tindakan yang dilakukan itu merupakan pengajaran bagi anak-anaknya.

Jikalau pendidikan moral dan nilai-nilai kekristenan dilakukan dengan baik, anak dibantu untuk mampu berpikir secara jelas, memahami prinsip nilai-nilai dan keyakinan pribadinya serta menerapkannya dalam masyarakat. Hal lain perlu diingat, bahwa berlaku sopan, rajin beribadah (berdoa), jujur, dan sebagainya sebagai contoh yang diberikan kepada anak-anak tidak selalu menjamin akan mencontohnya. Untuk itu orangtua juga harus terlibat dalam menunjukkan hal-hal yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Tentu akan lebih baik lagi, jika orangtua berhasil menanamkan ajaran itu dalam suasana yang tenang dan santai, sehingga anak lebih mudah menerimanya. Perlu juga dipahami bahwa orangtua tidak hanya menjadi teladan, tetapi semestinya dibarengi dengan membantu melakukannya.

2. Menjadi Guru

Peran orangtua selaku guru dalam keluarga sesungguhnya mencakup segala peran lainnya bagi anak, karena lembaga keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan orangtua adalah pendidik yang pertama. Namun dalam

¹⁹Alex Sobur.h. 36.

memainkan peran orangtua selaku pelaksana PAK kepada anak khususnya dalam memberikan pembelajaran mengenai, iman dan nilai-nilai kristiani kepada anak, maka peran selaku guru perlu untuk dipahami selaku tugas orangtua dalam mengajar.

Tujuan PAK dalam keluarga tidak lain adalah menciptakan kasih yang sempurna kasih itulah yang merupakan perintah utama dari Allah. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia harus dijalankan secara harmonis dan senantiasa diajarkan kepada generasi selanjutnya. Karena itu jelaslah bahwa dasar pelaksanaan PAK sebagaimana diuraikan dalam kitab Ulangan 6:4-9. Tugas tersebut dibebankan kepada pihak orangtua untuk terus diajarkan kapan dan dimanapun. Seperti yang telah diperlihatkan oleh Yesus dalam sepanjang pelayanannya dipercaya sebagai pengajar (guru). Dialah guru yang Agung (Mat. 4:23; 13:54; Mrk. 9:31; Luk 19:47).

Olehnya itu tugas orangtua sebagai pengajar kepada anak yaitu menyampaikan Firman Allah dengan baik agar anak dapat memahami kasih Allah melalui cerita dan bahasa yang baik dan benar agar mampu dipahami. Menurut Ronald W. Leigh bahwa “menuturkan cerita atau kisah-kisah Alkitab dengan bahasa yang baik...ilustrasi-ilustrasi yang baik, mengajar anak dengan menangkap pokok dan mengkomunikasikannya dengan teman-teman sebayanya. Artinya bahwa orangtua lah yang harus memahami dulu Firman Tuhan baru diajarkan kepada anak-

²⁰Ronald W. Leigh^{e/ayani} dengan Efektif, 34 prinsip pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum awam (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 94-96.

anak, karena tanpa memahaminya terlebih dahulu tidak mungkin mampu mengajar anak-anak dengan benar.

3. Menjadi Motivator

Menjadi motivator tidak lain adalah pihak yang memberi dorongan. Dalam pelaksanaan PAK kepada anak-anak, maka orangtua tidak dapat luput dari peran selaku motivator, karena apapun yang telah diajarkan, dituturkan, dicontohkan dan selanjutnya menuntut motivasi bagi anak-anak untuk menerimanya dan menjadikannya sebagai sesuatu kebutuhan baginya.

Orangtua selaku pendidik utama tentu memiliki kemampuan untuk memberi dorongan atau motivasi secara terus menerus kepada anak. Karena dalam kehidupan anak senantiasa membutuhkan bantuan orangtua selaku tokoh model baginya. Seperti yang dikatakan oleh Charles Schaefer bahwa, “semua anak pada dasarnya membutuhkan dorongan dari orangtua, secara khusus dari ibu, agar dapat berbuat atau bertindak sebaik-baiknya”.²¹

Dalam kaitannya dengan pembinaan PAK, orangtua perlu memperhatikan ketepatan dorongan atau motivasi yang diberikan dengan senantiasa memprioritaskan pendisiplinan yang penuh kasih. Orangtua hendaknya mengatakan hal-hal yang tepat pada saat yang tepat, sebagaimana dalam Amsal 15:23 “Seseorang bersuka cita karena jawaban yang diberikannya, dan alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya”. Jelaslah bahwa dorongan kepada anak

²¹Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kasaint Blanc, 1989), h. 149.

haruslah berupa dorongan yang tepat untuk mengarahkan anak kepada pengenalan dan keimanan anak-anak kepada Tuhan yang selalu dirasakan sebagai pengasih lewat kasih orangtua.

C. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni *curriculum*, artinya jarak yang harus ditempu oleh seorang pelari. Pengertian awal kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempu oleh siswa dengan tujuan memperoleh ijazah. Kurikulum juga dapat berarti suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa dan merupakan serangkaian pengalaman belajar.^{22 23} Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan dalam proses pendidikan.

Kurikulum ini sangat penting, seperti yang dijelaskan oleh John M. Nainggolan bahwa, “sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari”.²⁴ Artinya, dengan adanya suatu kurikulum, membantu orangtua dalam mengatur dan mengontrol pendidikan bagi anak sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

²²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16.

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 617.

²⁴John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jabar: Generasi Info Media, 2007), h. 66.

Kurikulum pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pedoman atau acuan. John

M. Nainggolan menjelaskan bahwa:

Fungsi kurikulum yaitu mengarahkan siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai alat pendidik yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Sebagai alat pendidikan yang mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Dan sebagai alat pendidikan yang harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.²⁵

Pendapat di atas jelas bahwa kurikulum sangat penting sebagai alat dan pedoman untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Terlebih kepada orangtua kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya di rumah. Dengan memahami kurikulum dan mampu menerapkan bagi anak tanpa *henti apa yang diharapkan pada pendidikan dalam keluarga dengan yakin bisa berjalan dengan baik.*

D. Muatan Kurikulum PAK Dalam Keluarga

Berbicara tentang muatan atau isi kurikulum bagi anak dalam keluarga, penulis lebih menekankan kepada Pembinaan iman anak, dan nilai nilai Kristiani.

1. Pembinaan Iman

Iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena itu orangtua Kristen harus memiliki iman yang sungguh agar mampu mengajar anak akan pengenalan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia.

Mengajarkan iman kepada anak adalah tidak semudah yang dipikirkan karena iman adalah sesuatu yang masih abstrak atau tidak konkret di mata anak-anak, apalagi jika orangtua tidak mengenal siapa anak-anak itu. Sehingga orangtua harus memahami bagaimana anak-anak berubah secara emosional, sosial, dan moral

²⁵John M. Nainggolan, h. 67

sementara bertumbuh menjadi dewasa.²⁶ Dengan memahami perkembangan dan perubahan yang dialami oleh anak-anak akan memberi orangtua petunjuk dalam merancang pelayanan yang dapat mendukung perkembangan iman anak.

Menurut Robert J. Keeley bahwa ada enam prinsip pelayanan kepada anak yang dapat membantu dalam perkembangan iman anak:

Iman anak dipupuk melalui seluruh komunitas iman, bukan hanya melalui orangtua mereka. Anak-anak perlu menjadi bagian dari seluruh kehidupan berjemaat yang utuh. Anak-anak perlu tahu bahwa Tuhan itu misterius. Kisah-kisah dalam Alkitab adalah kunci untuk menolong anak-anak mengenal Tuhan yang misterius dan yang mengenal diri mereka sebagaimana adanya. Anak-anak harus menjadi bagian dalam ibadah jemaat dan sebaiknya mereka juga memiliki kesempatan untuk mengalami sendiri ibadah yang sesuai dalam setiap perkembangannya.²⁷

Dengan mencermati prinsip tersebut akan memberikan gambaran kepada orangtua dalam mengembangkan pelayanan dan membagikan pengalaman-pengalaman iman, bahkan orangtua menyiapkan waktu membimbing agar anaknya bertumbuh dalam iman.

Iman anak akan bertumbuh dengan baik jika dalam lingkungan di mana anak itu berada terjadi relasi yang sehat, baik relasi orangtua dengan Tuhan maupun relasi orangtua dengan anak. Oleh karena itu penting bagi orangtua untuk menciptakan hubungan dengan anak-anak mereka sebaik mungkin, karena hal ini merupakan salah satu hal terbaik untuk membawa anak kepada Tuhan Yesus Kristus.²⁸ Hal yang sangat penting bagi orangtua adalah keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶Robert J. Keeley, *Menjadikan anak-anak kita bertumbuh Dalam Iman* (Yogyakarta: ANDI anggota IKAPI, 2009), h. 13.

²¹*Ibid.*

²⁸Bnd Clide. h. 12.

Jika orangtua rajin mengikuti ibadah akan memberi teladan bagi anak-anaknya, berdoa saat mau makan, rajin membaca Alkitab bahkan dalam berkata yang sopan anak akan meniru dan mempraktekkannya juga. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Anne Neufeld Rupp bahwa, “iman anak-anak kita dimulai dengan jalan apa yang mereka rasakan dan alami bersama kita”.²⁹ Artinya bahwa iman anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik melalui kehadiran dan pola hidup yang benar ditunjukkan oleh orangtua. Hal yang demikian akan menjadi kesaksian bagi anak bahwa Tuhan itu seperti yang dilihat pada orangtuanya sendiri.

Tetapi hal yang sangat perlu juga diingat selaku orangtua bahwa, orangtua tidak bisa menanamkan sikap-sikap yang baik dengan waktu yang singkat tetapi harus dengan terus-menerus menyatakan dalam seluruh kehidupannya dari pagi sampai malam, atau dengan kata lain dalam seluruh aspek kehidupan orangtua, seperti yang dikatakan oleh James Dobson bahwa, “mengajarkan Firman Tuhan harus ditanamkan didalam percakapan santai disertai dengan ilustrasi, demonstrasi, pujian dan disiplin (band. UI. 6:7-9)”³⁰ Agar anak dapat menerima dengan senang hati setiap didikan yang diberikan kepadanya, di saat dalam keadaan tenang, santai dan tidak ada kata menyerah dalam mendidik anak karunia Tuhan itu.

Contoh Pembinaan iman yang penulis paparkan di bawah ini lebih kepada:

²⁹Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 14.

³⁰Bnd. James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 43-44.

a) *Berdoa*

Berdoa adalah berkomunikasi antara manusia dengan Allah. Dalam berdoa manusia melakukan pendekatan dan menyampaikan penyembahan, syukur, permohonan, penyesalan/pengakuan dosa. Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru doa merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan para hamba Tuhan. Seperti Abraham senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan dan juga para Nabi. Demikian halnya dalam Perjanjian Baru, doa senantiasa diajarkan oleh Yesus seperti Doa Bapa Kami (Mat. 6:6-9) dan beberapa nasehat Yesus tentang doa yakni: Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah.", dan juga Rasul Paulus menasehatkan tentang doa, "Tetaplah berdoa" (I Tes. 5:17). Demikian pun anak-anak sangat perlu diajar untuk berdoa agar dia juga belajar untuk bersyukur kepada Tuhan. Bisa belajar dari hal-hal yang sederhana misalnya disaat dia mau makan atau mau tidur.

Seperti yang dikemukakan oleh Froebel yang dikutip oleh Boehlke bahwa:

Doa yang diucapkan baik pada waktu anak beribadah maupun pada waktu lain tatkala sesuatu terjadi, yang menimbulkan keinginan untuk bersyukur kepada Tuhan, adalah metode utama untuk mengembangkan perasaan keagamaan dalam diri anak.³¹

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa doa adalah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil agar bisa merasakan pengalaman keagamaan sendiri dalam dirinya, dan mengajar anak untuk bersyukur kepada Tuhan.

Berbeda yang dikatakan oleh Anne Neufeld R. bahwa:

³¹ Robert R. Boehlke, h. 354.

Kita mesti berdoa dengan spontanitas. Ketika anak anda sedih, berdoalah bersamanya. Ketika anak anda ketakutan, berdoalah untuk menghiburnya. Ketika anak anda cemas berdoalah memohon hikmat.³²

Artinya dengan bersama anak untuk berdoa akan melatih anak untuk senantiasa berdoa dan mengucapkan syukur dalam segala hal baik suka maupun duka. Anak akan belajar dari kata-kata yang sederhana diucapkan oleh orangtuanya, karena dengan sendirinya anak akan belajar secara pelan-pelan untuk mempraktekannya apa yang dilihat dan dirasakan dalam kehidupannya sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan demikian doa merupakan nilai kristiani yang harus dipelihara dalam kehidupan orang percaya. Dan diajarkan kepada anak secara terus menerus. Agar kelak anak mampu menerapkan dalam kehidupannya setiap saat, yang dimaksud doa itu, kepada siapa kita berdoa dan tujuan kita berdoa. Karena sebagai orang Kristen doa merupakan nafas hidup orang percaya.

b) Memperkenalkan Isi Alkitab kepada Anak

Alkitab merupakan salah satu aspek dari kehidupan Kristen yang dapat langsung dijumpai oleh seorang anak. Anak perlu mengetahui bahwa melalui Alkitab, Allah dapat berbicara langsung kepadanya.³³ Dalam memperkenalkan isi Alkitab kepada anak-anak, orangtua harus mempunyai tujuan yang jelas kepadanya. Seperti yang dikatakan oleh Lawrence O. Richards bahwa:

³²Anne Neufeld Rupp, h. 38.

³³Bnd Wes Haystead, *Mengajar Anak Tentang Allah* (Jakarta: BPK Gunung muli, 1988), h. 81.

Sasaran utama dalam mengajarkan Alkitab adalah untuk membimbing agar anak mempunyai hubungan pribadi yang vital dengan Allah sekarang juga, dan bukan hanya untuk memberikan ide-ide yang mungkin berguna bagi mereka”dikemudian hari”⁴

Melihat pendapat diatas sangat jelas bahwa tujuan untuk mengajarkan Alkitab kepada anak tidak lain adalah untuk membawa anak kepada pengenalan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dan Robertt J. Keeley juga berpendapat bahwa:

Melalui kisah dalam Alkitab, kita belajar tentang Tuhan dalam hubungannya dengan umat-Nya dan apa artinya hidup sebagai anak-anak-Nya. Kita juga belajar bagaimana umat-Nya telah gagal menjadi orang-orang seperti yang Tuhan inginkan. Tujuan utama dari penceritaan kisah Alkitab adalah untuk membuat anak-anak tahu mengenai Tuhan dan hubungan kita dengan Dia?⁵

Pendapat di atas jelas bahwa ketika orangtua membaca Alkitab bersama dengan anak dan orangtua berusaha menjelaskan apa arti dan makna dari firman Allah yang telah dibaca, dengan sendirinya secara pelan-pelan anak akan mengetahui bagaimana hubungan Tuhan dengan umat-Nya, bagaimana hidup selayaknya sebagai anak-anak Tuhan.

2. Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai kristiani merupakan hal yang dianggap penting dan tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan seorang Kristen. Menyangkut hal ini secara umum meliputi banyak hal akan tetapi penulis akan memfokuskan pada bagian-bagian tertentu saja seperti: * *

³⁴Lawrence O. Richards, *Mengajar Alkitab Secara kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 1993) h. 251

³⁵Robert J. Keeley, h. 74

a) Bersyukur

Bersyukur merupakan jawaban orang percaya kepada Tuhan atas berkat pertolongan-Nya. Orang yang tidak bersyukur sama halnya dengan orang yang tidak percaya. Cara mengajar anak untuk senantiasa berterima kasih adalah melalui hal-hal yang sederhana, yang dimulai dari diri orangtua terlebih dahulu dalam hal melakukan sesuatu dan menerima pemberian orang lain. Karena anak akan melihat orangtuanya sendiri sehingga diapun mempraktekkannya, seperti mengajar anak saat diberikan sesuatu harus mengucapkan terima kasih. Hal ini senada yang dikatakan oleh John D. Drescher:

Saat kehidupan dipenuhi oleh ucapan syukur, kita melatih anak-anak agar hidup berterima kasih dan memuliakan Allah serta tidak suka berkeluh-kesah. Selain itu kita mengajarkan anak-anak supaya memandang Allah dan segala kebaikan dalam kehidupan ini, serta menyadari berkat-berkat yang telah diberikan Allah.³⁶

Pendapat di atas memberi pemahaman bagi orangtua bahwa ketika melatih dan mengajar anak untuk bersyukur kepada Tuhan sejak kecil, anak nantinya akan menyadari kebesaran dan kemahakuasaan Allah dalam kehidupan pribadinya baik dalam keadaan suka maupun duka.

Anak-anak yang terbiasa diajar dalam hidup bersyukur akan senantiasa tabah dan setia dalam menjalani hidupnya bahkan tidak akan cepat putus harapan ketika menghadapi masalah, bahkan tetap setia menjalani kehidupannya sebagai anak-anak Tuhan. Karena bersyukur itu bagian dari hidup orang yang beriman. Dan merupakan nilai kristiani yang perlu di tanamkan orangtua kepada anak-anak.

³⁶John D. Drescher, h. 65.

b) Kejujuran

Kejujuran adalah hal yang sangat perlu ditekankan orangtua kepada anak-anak dalam keluarga. Jika anak-anak terbiasa dengan jujur sejak dini, maka secara psikologis terbawa dalam perilaku anak sampai dewasa. Sejalan yang dikatakan oleh Jarot Wijanarko bahwa, “jika kita mendidik anak-anak kita jujur, itu akan menjadi warisan kita yang tak tenilai bagi anak-anak kita, karena di masa-masa mendatang, orang jujurlah yang akan sukses (terutama bahagia) dalam jangka panjang”.³⁷

Jerry White memaparkan latihan cara pengembangan kejujuran pada anak demikian:

Pimpinlah anak anda kepada Kristus. Ajarkan kepada mereka prinsip-prinsip Alkitab. Berikan suatu teladan pribadi yang baik. Laksanakan disiplin dengan cara yang konsisten. Hormati, puji dan bangkitkan semangat anak-anak atas kejujuran.³⁸

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa kejujuran harus di mulai dari diri orangtua terlebih dahulu agar anak bisa meneladani. Dan perlu melatih anak dalam hal-hal kecil melalui tindakan dan disiplin yang benar. Bahkan orangtua memberikan semangat dan pujian ketika anak dalam melakukan kejujuran. Dengan demikian orangtua harus menanamkan nilai kejujuran kepada anak dengan memulai dari diri orangtua sendiri agar menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati* (Banten: PT.Happy Holy Kids, 2012), h. 60.

³⁸Jerry White, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 96-98.

c) *Ketaatan*

Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan³⁹ mendengar atau memperhatikan.⁴⁰ Dan dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ketaatan diartikan secara harafiah “mendengarkan”.^{41 42} Sehingga ketaatan artinya sebuah perintah yang harus dilakukan, secara khusus kepada anak-anak patut menaati orangtuanya (perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan). Tetapi ketaatan ini harus dilakukan oleh orangtua dalam kehidupannya agar menjadi dasar dalam mendidik anak. Tanpa ketaatan dari orangtua, didikan kepada anak dalam hal ketaatan akan sia-sia.

Orangtua yang mendidik anaknya dalam ketaatan, baik ketaatan untuk menghormati orangtua maupun ketaatan dalam melakukan ajaran yang baik akan merasakan sukacita dalam keluarga. Karena anak yang bertumbuh dalam kesadaran untuk taat, disiplin, dan menghargai orangtuanya akan menjadi orang yang dapat menciptakan hubungan yang berhasil antar sesama dari semua tingkatan usia. John Macarthur berpendapat bahwa:

Tetapi Tuhan memerintahkan anak-anak untuk taat, dan Dia menunjuk orangtua untuk mengajarkan ketaatan kepada mereka. Ini adalah salah satu sasaran tertinggi dari mendidik anak, menghasilkan anak-anak yang taat. tidak ada tugas yang lebih mendasar atau penting dari sasaran ini bagi setiap ayah atau ibu.^{i-i 42}

Melihat pendapat di atas memberi gambaran bahwa hal ketaatan bagi anak harus diajarkan dengan sebaik-baiknya sejak anak masih kecil agar kelak jika anak itu

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bala Pustaka, 1994), h. 987.

⁴⁰John Macarthur, h. 99.

⁴¹ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II* (Jakarta: 1999), 433.

⁴²John Macarthur, h. 101.

besar akan menampakkan sikap ketaatan dalam kehidupannya sebagai orang Kristen.

Hal ketaatan lebih dipertegas oleh Rasul Paulus dalam Efesus 6:1:”Hai anak-anak taati orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian”. Ketika anak-anak menaati orangtua pada hal yang positif, sama halnya dengan menaati Tuhan karena orangtua dalam posisi menggantikan Tuhan dalam mendidik anak.

Ketaatan seperti inilah yang sangat perlu diajarkan orangtua kepada anak agar memiliki sikap yang tahu membedakan hal-hal yang berkenan di hadapan Tuhan dan sesama sampai anak menjadi dewasa. Bahkan anak yang taat melakukan perintah dan ajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan sampai akhir akan besuka cita di dalam Tuhan.

d) *Kasih*

Kasih sama dengan cinta yang berarti sayang benar, atau suka sekali.⁴³ Dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru, istilah kasih yaitu *agape* yang artinya perasaan cinta yang begitu mendalam tanpa mengharapkan imbalan. “Demikian kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawanya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita” (I Yoh. 3:16).

Dalam proses mendidik anak, cinta kasih sangatlah dibutuhkan. Karena Cinta kasih merupakan kebutuhan semua orang. Dan cinta kasih perlu dimiliki oleh siapa

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 450.

pun dalam menjalin hubungan yang normal dan ideal bagi sesama manusia, karena mengasihi dituntut oleh hukum Allah (Im. 19:1 S).⁴⁴

Dalam keluarga cinta kasih harus dimulai dari orangtua (suami-istri) agar menjadi teladan bagi anak-anak. Jika kedua orangtua saling mengasihi tentu juga anak-anak akan mengikuti apa yang diperlihatkan oleh orangtua mereka, serta belajar mencintai orang lain.

R.I Suhartini menjelaskan bahwa:

Tanpa cinta kasih pada anak dalam keluarga perasaan anak akan tumpul, sehingga tidak ada lagi rasa perikemanusiaan pada anak. Dan kadang berbuat kejahatan karena tidak pernah merasakan cinta kasih dimasa kecil.⁴⁵

Artinya bahwa cinta kasih yang dialami oleh anak dalam keluarga sejak kecil menentukan cara dia dalam mengasihi sesamanya, jika anak kurang mendapatkan cinta kasih akan berdampak pada kelakuan anak dalam hal-hal yang negatif. Demikian sebaliknya jika anak mendapatkan cinta kasih yang cukup sejak kecil dalam keluarganya akan mengetahui bagaimana mengasihi dan dikasihi oleh orang lain di waktu anak dewasa kelak.

Oleh karena itu cinta kasih perlu diajarkan sejak anak masih kecil bahkan sampai besar dan diwujudkan dalam keluarga baik cinta kasih antara suami dan istri, cinta kasih antara orangtua dan anak, bahkan cinta kasih kepada semua orang dengan tulus tanpa mengharapkan balasan, karena Allah sendiri telah mengasihi kita tanpa mengharapkan imbalan.

■^Persekutuan Pembaca Alkitab, *Buku Pegangan Pelayanan* (Jakarta, 2000), h. 81.

⁴⁵R. I Suhartini, *Smart Parenting* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 6.

e) *Ketekunan*

Ketekunan berasal dari kata tekun yang berarti berkeras hati dan sungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha).⁴⁶ Ketekunan berarti kesungguhan.⁴⁷ Hal ini senada yang dikatakan dalam ulangan 6:7 bahwa orangtua harus mengajar anak-anak dengan berulang-ulang ... yang berarti dengan tekun mengajar anak di manapun orangtua berada. Karena pentingnya ketekunan dalam diri seseorang maka, orangtua harus mengajar anak sejak dini tentang ketekunan. John Macarthur mengatakan bahwa, “ketekunan mutlak penting sebagai bagian yang dituntut oleh Tuhan dari orangtua”.⁴⁸ Artinya ketekunan perlu dimiliki oleh orangtua terlebih dahulu baru mengajarkan kepada anak agar menjadi teladan dalam kehidupan. Tanpa ketekunan dalam diri sendiri, harapan dari segala sesuatu yang dikerjakan tidak akan tercapai. Olehnya itu tanamkan dalam diri anak bahwa ketekunan adalah kunci kesuksesan.

Jadi ketekunan berarti suatu perilaku/sifat yang harus dimiliki dan perlu ditanamkan dalam diri anak agar menjadi bagian dalam diri anak itu sendiri, bahkan anak akan merasakan hasil dari ketekunan itu sendiri di dalam kehidupannya kelak.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1025.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸John Macarthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2004), h. 55.

E. Strategi Pelaksanaan PAK Dalam Keluarga

Strategi ialah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁴⁹ atau upaya untuk mencapai tujuan atau sasaran.⁵⁰ H. Djadja Djadjuri mengatakan bahwa, strategi merupakan alat interaksi dalam belajar mengajar.⁵¹ Dari pengertian itu maka strategi PAK dalam keluarga ialah beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam keluarga untuk mencapai tujuan PAK bagi anak dalam keluarga. Dengan demikian untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka strateginya sebagai berikut:

1. Memahami Perkembangan Jiwa Anak

Jiwa anak berkembang menurut tempo dan irama perkembangan jiwa anak, bergantung pada latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan hidup, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di mana anak terhisap didalamnya.⁵² Artinya perkembangan jiwa anak terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Para ahli psikologi membagi perkembangan jiwa anak secara berbeda-beda, berdasarkan titik pandang masing-masing. Ada yang mendasarkan perkembangan jiwa secara biologis, didaktis, dan psikologis. Perkembangan jiwa anak yang

⁴⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 294.

⁵⁰“Pengertian Strategi, s.v “strategi” diakses tanggal 04/06/2012
<http://id.shvoong.com/humanities/philosoph.com>.

⁵¹H. Djadja Djadjuri, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: Pusat Penerbit Universitas terbuka, 2001), h. 2.1.

⁵² M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga* (Rantepao: SULO, 1995), h. 14.

digolongkan atas dasar psikologis mempelajari gejala jiwa anak melalui tingkah lakunya disebut psikologi perkembangan.⁵³ Karena perilaku anak akan berkembang dan dipengaruhi oleh keadaan tempat di mana anak itu berada. Tetapi penulis hanya menguraikan psikologi perkembangan anak.

Secara umum pembagian psikologi perkembangan sebagai berikut⁵⁴:

a. Masa Vital 0-2 tahun

Tingkah laku bayi pada umur vital ini masih sangat sederhana. Seperti lapar, sakit dinyatakan dengan menangis (tahun pertama). Tahun kedua: anak mulai mengenal tempat dan ruang dimana ia berada, anak mulai berbicara, mengenal orang yang paling dekat dengan dirinya yaitu ibu, ayah, pengasuh dan anggota keluarga yang sering bergaul dengannya.⁵⁵

b. Masa estetika 3-7 tahun

Masa estetika disebut masa keindahan, karena lebih banyak berkembang adalah pancaindera. Pada umur ini anak sudah mengerti akan sesuatu yang berada di sekelilingnya, berarti mulai menghayati keindahan dunia dan segala isinya. Anak mulai mencoba melawan dan tidak taat pada perintah orangtua. Yang terjadi ialah ingin mencoba, ingin mengalami, ingin menyaksikan dan menentukan sendiri akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Sehingga masa ini disebut masa keras kepala.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid*, h.

c. Masa intelektual 8-13 tahun

Pada umur ini anak telah mengalami perkembangan sifat:

- 1) Taat pada aturan-aturan baik di rumah atautkah di sekolah⁵⁶
- 2) Dapat memecahkan/ menyelesaikan suatu masalah (soal)
- 3) Berminat pada hal-hal yang praktis dan realistik
- 4) Ingin tahu dan belajar yang benar
- 5) Dapat mengenal nilai: nilai prestasi, kesopanan, tanggung jawab, persahabatan
- 6) Mencari kelompok sebaya untuk mendiskusikan masalah yang di alaminya.⁵⁷
- 7) Mampu berinisiatif.

d. Masa sosial 14-21 tahun

Masa sosial disebut oleh ahli, masa remaja (remaja awal 14-15 tahun) masa negatif ditandai oleh gejala jiwa yang tenang, kurang suka bergerak, lekas capek banyak tidur, pesimis, murung, cepat marah, malas suka menyendiri, sebagai akibat perubahan faktor biologis dalam tubuh), masa remaja 16-17 tahun (pada masa ini ditandai dengan mereka mencari teman yang dapat memahami dan menolong, dapat merasakan suka dan duka bersama, bahkan masa ini merekapun suka ganti-ganti tujuan atau objek),⁵⁸ masa remaja akhir 18-21 tahun (masa ini ditandai dengan,

⁵⁶M. Paranoan, h. 19.

⁵⁷ Ny. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 59.

⁵⁸*Ibid.*

mereka sangat emosional, dan cepat putus asa, masalah seks merupakan hal yang harus diwaspadai, seks bebas, dan kehamilan di luar nikah)⁵⁹

Sangat jelas bahwa perkembangan psikologi bagi anak sangat penting untuk di ketahui oleh orangtua anak sebelum menerapkan PAK dalam keluarga. Selanjutnya setelah memahami perkembangan psikologi bagi anak maka dapat memudahkan mengatur strategi PAK dalam keluarga.

Strategi mengajar anak sesuai dengan perkembangan:

- I. Kondisikan situasi keluarga, yakni ayah/ibu bersama-sama sepakat melakukan PAK dalam keluarga karena tanpa kesepakatan orangtua, tidak mungkin anak akan menikmati PAK yang sedang diajarkan kepada mereka.

- II. Pada umur 0-5:
 - a) Pada usia 8 bulan sampai usia 2 tahun, lakukan kontak mata dan yakinkan bayi Anda bahwa Allah mengasihi dia seperti yang dilakukan papa dan mama.⁶⁰
 - b) Duduklah di luar ruangan bersama bayi Anda pada waktu malam. Ceritakanlah kepadanya tentang bintang indah yang Tuhan ciptakan.⁶¹
 - c) Biasakan di rumah beribadah bersama entah di pagi hari ataupun di malam hari.⁶²

⁵⁹Singgih D Gunarsa, *Seri Psikologi: Dar Anak Samapai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 264-265.

⁶⁰Anne Neufeld Rupp, 60.

⁶¹*bid.*

⁶²Ny. M Paranoan, 24.

- d) Biasakan menyanyi dan membaca Alkitab di pagi hari atau di malam hari secara konsisten.
- e) Pada usia 2-3 tahun, ajaklah dan biasakanlah anak-anak berdoa sebelum makan atau sebelum dan sesudah tidur, dengan kata-kata yang sederhana dan singkat, misalnya doa makan, “Terima kasih Tuhan atas makanan siang ini”.⁶³*
- f) Anak usia 4-5 tahun sudah mengerti bahwa Allah yang menciptakan dunia, menciptakan dan memelihara dia, dan ingin agar kita mengasihi Allah, menjadi orang baik, dan berbagi dengan orang lain. Sediakan buku-buku, video, permainan-permainan, kaset-kaset dan sumber-sumber lainnya yang dapat memperkuat imannya.

III. Pada umur 6-13: pada masa ini intelektual sudah mulai berkembang, jadi sebaiknya lakukan kegiatan berikut ini:

- a) Ajaklah mereka taat akan kegiatan dan kesepakatan yang sudah berlangsung dalam rumah.
- b) Setelah mereka pulang sekolah ajaklah 1-2 jam bermain musik, ini dalam rangka mengajak untuk bersyukur melalui nyanyian.
- c) Melatih kejujuran dengan cara berkata yang sebenarnya.⁶⁵
- d) Ajaklah mereka memberikan persembahan, ataupun sumbangan sosial lainnya, seperti panti asuhan, bencana alam dan lain-lain.

⁶³Anne N. 77.

^MAnne Neufeld Rupp, h. 80.

⁶⁵Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, h. 32.

e) Doronglah mereka mencintai Tuhan setiap ibadah di gereja atau di luar gereja.

IV. Pada umur 14-16 tahun:

- a) Libatkan mereka dengan setia dalam mengambil keputusan untuk kegiatan keluarga.
- b) Dengarkanlah pendapat mereka. Hal ini dalam rangka membangun harga diri dan percaya diri anak.
- c) Doronglah mereka mencintai persekutuan gereja.

V. Pada umur 17-21 tahun

- a) Hargailah pendapat mereka.
- b) Bersedialah menerima keluhan anak dan diskusikanlah masalah mereka.
- c) Berilah kesempatan untuk mengembangkan potensi diri seperti: terlibat dalam organisasi-organisasi yang sehat, mengembangkan minat dan bakatnya.⁶⁶
- d) Dorong untuk rajin mengikuti pembinaan rohani yang diadakan di gereja atau tempat-tempat lain.⁶⁷

Dengan melihat fase perkembangan anak, diiringi dengan beberapa usaha dan tindakan yang dilakukan oleh orangtua di atas maka pola pendidikan yang diterapkan terhadap anak semestinya di sesuaikan dengan fase perkembangannya dan memperhatikan lingkungan dimana anak berada karena semua itu mempengaruhi pertumbuhan iman dan karakter anak.

⁶⁶Ny. M Paranoan, h. 25.

⁶⁷Badan Pembina Warga Gereja dan PI BPS, "Pedoman Dasar dan Kurikulum" (Toraja: PT. SULO, 2010), h. 28.

2. Memahami Perkembangan Zaman⁶⁸

Pada zaman sekarang dapat dikatakan zaman yang serba canggih, dan instan mengapa demikian, karena pada zaman sekarang adalah zaman di mana orang serba dipermudah dalam segala hal, dapat juga dikatakan pada zaman sekarang orang semakin dipersempit ruangnya dalam segala aspek kehidupan. Era teknologi yang serba canggih dan terus menerus berkembang sesuai dengan permintaan konsumen. Dalam hal ini, banyak orang berlomba-lomba untuk memilikinya.

Pada zaman ini juga orang dapat berkomunikasi dengan sesamanya dengan media masa yang ada, contohnya Handphone (HP) dan lain-lain. Begitu banyaknya akibat dari perkembangan zaman, yang membuat pemakainya tidak sadar akan dirinya sendiri dan identitasnya. Perkembangan dan kemajuan pada kenyataannya memiliki dampak positif, akan tetapi oleh para penggunanya, hal tersebut bukan lagi orang yang mengontrolnya akan tetapi sebaliknya. Kenyataan di lapangan sangat jelas sekali bahwa manusia sekarang belum siap untuk menerima atau masuk dalam perkembangan zaman, buktinya banyaknya pencurian, perampokan dan tindakan-tindakan kriminal yang semakin membara di tanah air tercinta ini.

Semakin hebatnya perkembangan zaman ini, sangat memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pola pikir anak-anak sekarang. Kebiasaan instan itu bukannya digunakan secara tindakan moral yang baik akan tetapi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan para remaja sekarang ini.

⁶⁸Perkembangan Zama, s.v “perkembangan zaman” diakses tanggal 02/06/201; <http://damaisertamu.blogspot.com/2010/10/keluarga-sebagai-gereja-kecil-dan.htm?zx=4a633f5d5d18f46e>

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, dampak dari perkembangan itu bukan hanya pada kehidupan sosial mereka, juga berdampak pada iman mereka.^{69 70}

Menyadari hal itu, tidak jarang keluarga Kristen ikut terlibat walaupun banyak juga orang yang tidak bisa menerima perkembangan zaman dengan baik. Dalam hal ini, untuk menjaga keutuhan nilai moral dan religius sangat dibutuhkan peran serta aktif keluarga dalam mendidik anak dan mempersiapkan mental anak-anak mereka sebelum mereka masuk dalam dunia yang demikian. Karena tanpa ketelitian dari orangtua dalam membina anak sesuai dengan perkembangan zaman tentu akan sulit dalam memberikan PAK bagi anak tersebut Sehingga orangtua perlu memperhatikan juga perkembangan zaman dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Cara mengajar anak melihat perkembangan zaman:

1. Berikan teladan karena sikap orangtua akan ditiru anak dan sebaiknya orangtua lebih dulu menentukan batasan bagi dirinya sebelum membuat batasan bagi anaknya. Misalnya, orangtua hanya menonton TV pada saat merasa lelah atau bosan pada kegiatan lain. Dengan begitu, Anda tidak menjadikan menonton TV sebagai menu utama setiap hari. Jangan hidupkan TV sepanjang waktu. Matikan TV ketika sedang makan, berdoa bersama, bercengkerama, atau belajar.

⁷⁰

⁶⁹Pengaruh perkembangan zaman, s.v “perkembangan zaman” diakses tanggal 02/06/2012; <http://gemawarta.wordpress.com/2005/09/22/pendidikan-iman-dalam-keluarga-katolik/>

⁷⁰Mendidik anak di tengah Perkembangan zaman, s.v “makalah-mendidik-anak-di-tengah.htm” diakses tanggal 13/082012, <http://www.raiawalikecil.com/2009/Q3/makalah-mendidik-anak-di-tengah.html>

2. Hindari memanfaatkan TV sebagai babysitter. Karena banyaknya tayangan yang mengandung kekerasan yang membuat anak mengikuti sesuai yang dilihat.⁷¹
3. Buat jadwal. Ajak anak bersama-sama membuat jadwal kegiatan anak pulang sekolah. Yang penting beri porsi tidak lebih dari dua jam untuk menonton TV.
4. Letakkan pesawat TV di tempat terbuka. Dengan begitu Anda bisa memantau acara apa yang sedang ditonton anak. Namun begitu, usahakan juga letak pesawat TV tidak menjadikannya sebagai pusat aktivitas keluarga. Jangan menempatkan TV di kamar anak (kalau radio boleh).^{72 73}
5. Dampingi anak ketika menonton dan jelaskan apa yang tidak bisa di nonton.
6. Diskusikan adegan anti sosial di TV. Ajaklah anak membahas: Apakah kata-kata kasar yang diucapkan patut ditiru? Apakah perilaku kekerasan itu layak dicontoh? Apakah setiap masalah harus diselesaikan dengan berkelahi? Diskusikan dan bandingkan nilai-nilai yang ada dalam TV dengan nilai kristiani.
7. Rumuskan bersama aturan menonton TV. Aturan ini berlaku untuk semua anggota keluarga, juga pembantu, babysitter, famili, teman, tamu atau tetangga yang ikut menonton.⁷³
8. Tolaklah semua media yang mengandung kekerasan. Bukan hanya TV, Playstation pun mengandung banyak adegan kekerasan. Buatlah kesepakatan

⁷¹Edy Sulistyono, *Anak-Anak: Sasaran Strategis Bidikan Iblis* (Yogyakarta: ANDi, 2009), h. 20-21.

⁷² Mendidik anak di tengah Perkembangan zaman, s.v “makalah-mendidik-anak-di-tengah.htm” diakses tanggal 13/082012, <http://www.rajawalikecil.com/2009/Q3/makalah-mendidik-anak-di-tengah.html>

⁷³*ibid.*

bahwa tidak ada tempat dalam keluarga bagi media yang mengandung kekerasan.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal, kerja dan pergaulan sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan pembentukan identitas diri. Lingkungan yang dimaksud di sini memang sangat luas dan berbeda-beda, namun dalam pembahasan ini hanya pada keluarga dan masyarakat.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Melalui keluarga anak memperoleh berbagai kesempatan dalam mengungkapkan pengalaman dan keingintahuannya atas segala sesuatu yang dihadapi dalam hidupnya. Dari sifat ingin tahu, anak memperoleh rangsangan dari lingkungan sehingga terjadilah proses pengenalan dunia sekitar dan dunia pribadi, dimana kemampuan menyusun, menganalisa, membandingkan pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya lebih luas dan lebih tajam. Dari sini anak dapat mengerti, mengetahui, bahkan memahami bahwa norma-norma sosial berbeda dan banyak macamnya serta tidak selalu sama dan sejalan.⁷⁴

Berangkat dari pemahaman di atas tentu sangat diharapkan bagi semua keluarga agar dapat memberi dampak positif bagi anak dalam pengetahuan sosial, moral, spiritual yang utuh serta hal ekonomi. Tetapi dalam kenyataan banyak orangtua tidak lagi memberi keteladanan hidup bagi anak dalam keluarga Kristen.

⁷⁴Ny. M Paranoan, h. 4.

Peranan lingkungan keluarga terutama tingkah laku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak, karena lebih lanjut anak mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga yang disayanginya yaitu dengan meniru tingkah laku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ternyata tidak semua anggota keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Karena itu harus diakui bahwa melalui keluarganya anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya.⁷⁵

Dari uraian tersebut, jelas bahwa betapa pentingnya dan kompleksnya peranan orangtua khususnya, anggota keluarga umumnya dalam rangka PAK terhadap anak-anak. Kalau keluarga mempunyai masalah tentu akan membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian (karakter) anak, baik langsung, maupun tidak langsung. Dengan kata, jika suasana dalam keluarga tidak harmonis, komunikatif, tidak terbuka, dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tentu keluarga akan sangat sulit memenuhi fungsi keluarga secara baik dalam memberikan PAK pada anak.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak sangat penting (pengaruh positif dan negatif). Karena melalui interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya, manusia dibentuk menjadi dirinya sendiri.

Kalau lingkungan masyarakat itu baik dalam arti memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang baik, maka pasti pula pengaruhnya terhadap kehidupan

⁷⁵Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 152-153.

keluarga (Kristen) yang tinggal dalam lingkungan tersebut akan baik pula. Tetapi jika sebaliknya, masyarakat tidak lagi mempedulikan nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang baik karena pengaruh perkembangan zaman atau hal lain, pengaruhnya akan bersifat negatif. Proses sosialisasi dalam rangka pembentukan identitas diri, terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Dari uraian di atas tentu akan mempengaruhi orangtua dalam menerapkan PAK bagi anak karena lingkungan masyarakat itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia khususnya kehidupan anak-anak.

Cara praktis mendidik anak dengan melihat pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat:

1. Harus disertai kasih sayang
2. Tanamkan disiplin yang membangun, baik anak-anak keluar di lingkungan untuk bermain, maupun ketika anak mau keluar bersama teman-temannya dengan batas waktu yang telah ditentukan untuk kembali ke rumah.
3. Luangkan waktu bagi kebersamaan.
4. Ajarkan salah-benar/baik-buruk
5. Kembangkan sikap saling menghargai baik dalam rumah di lingkungan masyarakat.
6. Perhatikan dan dengarkan pendapat anak
7. Membantu mengatasi masalah **

⁷⁶ Bnd Muhammad Rasyid Dimas, *20 Langkah Salah Mendidik Anak* (Bandung: Syaamil cipta Media, 2006), h. 7.

^Edy Sufistyono, h. 109

8. Melatih anak mengenal diri sendiri dan lingkungan.⁷⁸
9. Mengembangkan kemandirian.
10. Menjadi teladan baik di rumah maupun di luar rumah.⁷⁹

⁷⁸cara mudah mendidik anak zaman sekarang, s.v. “Mendidik anak” diakses tanggal 14/08/2012,

⁷⁹G. Tembong Prasetya, *Pola pengasuhan Ideal* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003),